

## Drama dan Teater: Dua Wajah Dari Satu Karya dalam Sastra Indonesia

Firda Mardatillah<sup>1\*</sup>, Anisa Amanah<sup>2</sup>, Baiq Nia Septiani<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

Email Author : <sup>1</sup>firdamardatillah31@gmail.com, <sup>2</sup>anisaamanah1@gmail.com,

<sup>3</sup>baiqniaseptiani338@gmail.com

\* **Corresponding Author**

---

### Abstract

This study aims to clarify the conceptual differences between drama and theater, which are often misunderstood by the public, and to provide practical guidance in reading drama scripts as the basis for performances. The study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach, through the collection and analysis of data from various relevant books and scientific journals. The results of the study indicate that drama is a literary work in the form of a written script containing dialogue, plot, characters, and conflict as a reflection of human life, while theater is a form of realization or performance of the script on stage that involves elements of movement, sound, expression, and collaboration of various arts. The differences between the two lie in the aspects of media, interaction, and their constituent elements, where drama focuses on the text, while theater focuses on the performance. In addition, this study emphasizes the importance of drama script reading techniques that include clarity of articulation, accuracy of intonation, volume control, and the use of appropriate expressions and gestures to support the delivery of meaning. These findings are expected to serve as a reference for actors, directors, and educators in understanding the relationship between drama and theater and improving the quality of performances and literary learning.

**Keywords:** Drama; Drama Scripts; Performing Arts; Reading Scripts; Theatre.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas perbedaan konseptual antara drama dan teater yang selama ini sering disalahpahami oleh masyarakat, serta memberikan panduan praktis dalam membaca naskah drama sebagai dasar pementasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama merupakan karya sastra berbentuk naskah tertulis yang berisi dialog, alur, tokoh, dan konflik sebagai cerminan kehidupan manusia, sedangkan teater adalah bentuk realisasi atau pementasan dari naskah tersebut di atas panggung yang melibatkan unsur gerak, suara, ekspresi, dan kolaborasi berbagai seni. Perbedaan keduanya terletak pada aspek media, interaksi, dan unsur pembentuknya, di mana drama berfokus pada teks, sementara teater berfokus pada pertunjukan. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya teknik membaca naskah drama yang meliputi kejelasan artikulasi, ketepatan intonasi, pengaturan volume, serta penggunaan ekspresi dan gestur yang sesuai untuk mendukung penyampaian makna. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi aktor, sutradara, dan pendidik dalam memahami hubungan

---

antara drama dan teater serta meningkatkan kualitas pementasan dan pembelajaran sastra.

**Kata Kunci:** Drama; Naskah Drama; Seni Pertunjukan; Membaca Naskah; Teater.

---

## Pendahuluan

Drama adalah jenis karya sastra yang naskahnya dicetak atau ditulis (disebut *scenario*) dan sebagian terdiri dari dialog antartokoh (Nispiana *et al.*, 2025). Namun, banyak naskah drama hanya cocok untuk dibaca sendiri, seperti novel atau prosa lainnya. Dua hal ini memegang peran yang sangat penting dalam kajian sastra dan seni di Indonesia. Meskipun keduanya memiliki keterikatan yang erat, namun terdapat kebingungan dalam masyarakat mengenai perbedaan mendasar antara "*drama*" sebagai karya sastra (naskah) dan "*teater*" sebagai seni pertunjukkan actual di atas panggung. Secara etimologis, drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti bergerak atau beraksi, sedangkan teater bermakna tempat pertunjukan (Contessa & Huriyah, 2021). Meski sering dianggap sama, keduanya memiliki perbedaan mendasar dimana, drama adalah naskah tertulis (karya sastra), sementara teater adalah aksi nyata di atas panggung. Penelitian ini hadir untuk memperjelas perbedaan tersebut guna menghilangkan kerancuan konsep yang selama ini terjadi di masyarakat.

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada edukasi teknik membaca naskah. Seorang aktor tidak hanya sekadar membaca kata-kata, tetapi harus menguasai keterampilan khusus seperti artikulasi, intonasi, volume suara, hingga ekspresi tubuh agar pesan naskah tersampaikan dengan baik. Keterampilan ini tidak hanya berguna untuk panggung, tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan diri dan kecerdasan sosial. Memang benar bahwa peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Niswah *et al.* (2018) telah mengulas hubungan drama dan teater sebagai tiruan kehidupan manusia. Namun, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih spesifik. Fokus utama kajian ini adalah (1) mempertegas perbedaan drama dan teater berdasarkan media dan interaksinya, serta (2) memberikan panduan praktis mengenai cara membaca naskah dengan ekspresi yang tepat sebagai kunci transisi dari teks ke pertunjukan.

Secara teoretis, kajian ini memperjelas fungsi naskah sebagai "*cetak biru*" sebuah pementasan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi aktor, sutradara, dan pengajar sastra. Sejalan dengan pemikiran Rahmanto, penguasaan drama diharapkan dapat membantu seseorang dalam mengasah keterampilan berbahasa, memperluas wawasan budaya, serta membentuk watak yang lebih baik (dalam Amri & Damaianti, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka dianggap perlu dilakukannya proses penelitian terkait dengan analisis perbedaan antara drama dan teater dalam proses pembelajaran khususnya sastra.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*), yang berarti peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis yang sudah ada (Nanda *et al.*, 2024; Ridwan *et al.*, 2021). Objek utama yang dalam penelitian ini adalah konsep drama sebagai karya sastra (naskah) dan konsep teater sebagai seni pertunjukan di atas panggung. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari berbagai literatur, seperti buku dan artikel jurnal ilmiah, yang relevan dengan definisi, perbedaan, dan teknik membaca naskah drama. Instrumen yang digunakan adalah lembar pencatat data untuk mengklasifikasikan informasi tentang asal kata, definisi, perbedaan antara drama dan teater (termasuk media, interaksi, dan unsur), serta teknik membaca naskah yang benar (lafaz, intonasi, ekspresi). Prosedur penelitian melibatkan pengumpulan sumber literatur yang ekstensif, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan pandangan para ahli dan menyusun sintesis konseptual yang jelas mengenai perbedaan drama dan teater, serta merumuskan panduan teknis membaca naskah. Sebagai studi pustaka, hasil penelitian ini didasarkan sepenuhnya pada interpretasi dan klarifikasi data teoretis dari sumber-sumber yang terpercaya.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Definisi Drama dan Teater

#### 1. Drama

Secara etimologis, kata "*Drama*" berasal dari bahasa Yunani Kuno. Asal kata drama adalah *dram* atau *draomai*, yang berarti bergerak. Kata ini berhubungan dengan *drau*, yang merujuk pada kegiatan melakukan sesuatu atau beraksi. Konsep ini digunakan dalam pementasan, saat aktor atau aktris beraksi, dan sutradara memberi aba-aba, "*Action!*" (Sitorus, 2025).

Hasanuddin (2020) dalam bukunya berjudul *Drama Karya dalam Dua Dimensi*, menjelaskan bahwa drama dapat diartikan sebagai cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Dalam konsep ini, aspek seni pertunjukan dalam drama lebih mendominasi daripada sastra. Sementara itu, Wiyanto (2002) melalui bukunya yang berjudul *Terampil Bermain Drama*, mengungkapkan bahwa drama, dalam pengertian yang lebih sempit adalah kisah hidup seseorang dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung saat dipentaskan. Menurutnya, drama juga dianggap sebagai karya sastra yang fleksibel dengan keunikan tersendiri. Pada dasarnya, konsep drama sebagai seni pertunjukan bersumber pada karya sastra. Naskah drama sebelum dipentaskan merupakan bagian dari karya sastra. Namun, ketika dipentaskan di panggung, drama bertransformasi menjadi seni pertunjukan yang kompleks (Sitorus, 2005).

---

Drama dalam bahasa Prancis berasal dari istilah "*drame*" mengandung arti bertindak atau berbuat. Saat ini pengertian drama lebih dikaitkan dengan karya sastra atau naskah lakon (Nanang, 2022). Drama adalah genre sastra, di samping puisi dan prosa. Seiring waktu, drama telah menjadi bagian populer dari masyarakat. Drama juga menggambarkan kehidupan, pola pikir, dan perilaku masyarakat, sehingga menjelaskan bahwa drama merupakan cerminan kehidupan sosial (Riantiarno dalam Astiti, 2021). Jenis-Jenis Drama Berdasarkan Isinya:

1. Drama Komedi: Drama yang mengandung humor dan penuh kegembiraan.
2. Drama Tragedi: Drama yang menceritakan kisah tentang kesedihan atau kemalangan.
3. Drama Tragikomedi: Drama yang mengandung kesedihan dan humor.
4. Opera: Drama yang menyertakan nyanyian dan musik.
5. Farce atau Slang: Drama yang selalu memiliki karakter humor, sehingga mengundang tawa penonton.
6. Operette: Opera dengan cerita yang lebih pendek.
7. Pantomim: Drama yang dibawakan melalui gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa berbicara.
8. Tablo: Drama yang mirip dengan pantomim, disertai dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah.
9. Passie: Drama yang mengandung unsur keagamaan.
10. Wayang: Drama dengan pemeran boneka dan sebagainya.

Unsur utama dalam drama adalah bahasa, tetapi ada beberapa unsur lain yang juga sangat penting, seperti gerakan, posisi, gestur, dan ekspresi wajah. Dalam drama, bahasa, terutama dialog, tidak hanya diucapkan; dialoglah yang membentuk alur cerita. Naskah drama umumnya terdiri dari judul cerita, latar, dan nama-nama aktor, diikuti oleh titik dua [:]. Ucapan langsung instruksi gerakan menggunakan tanda kurung [(...)]. Naskah drama anak berarti naskah yang ditulis sesuai karakter anak dan diperankan oleh anak. Membaca naskah drama anak merupakan salah satu kegiatan membaca nyaring dengan memperhatikan gerakan, ekspresi, dan intonasi yang tepat sesuai isi dialog (Nurlaili & Musalli, 2018).

#### *Unsur-Unsur dalam Drama*

Sebagai sebuah karya sastra, drama juga memiliki unsur-unsur pembangunan, baik internal maupun eksternal. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun drama dari dalam. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun drama dari luar (Sevtiana *et al.*, 2025). Unsur-unsur intrinsik drama tersebut adalah.

1. Plot atau Alur Cerita: serangkaian peristiwa atau kejadian yang saling terkait oleh sebab dan akibat. Unsur-unsur alur meliputi: (a) ketegangan, (b) kejutan, dan (c) ironi dramatis, yaitu pernyataan yang dibuat oleh tokoh yang seolah-olah memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Dalam drama, alur berfungsi: (1) untuk mengungkapkan pikiran pengarang, (2) untuk menarik, membimbing, dan mengarahkan perhatian pembaca atau penonton, dan (3) untuk mengungkapkan dan mengembangkan kepribadian tokoh. Urutan cerita dapat digambarkan terdiri dari tahapan-tahapan berikut: (1) pendahuluan, (2) komplikasi, (3) konflik, (4) klimaks, (5) antiklimaks, dan (6) penyelesaian. Unsur-unsur urutan yang disebutkan di atas tidak selalu berlaku untuk setiap drama. Untuk menyusun peristiwa menjadi alur, pembaca dapat menelusuri urutan tersebut berdasarkan urutan kronologis atau sebab-akibat.
2. Tokoh Cerita atau Karakter: Tokoh dalam cerita adalah seseorang yang terlibat dan mengalami peristiwa atau bagian-bagian dari peristiwa yang digambarkan dalam alur cerita. Berdasarkan karakteristiknya dalam cerita, tokoh dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tokoh utama, tokoh yang memiliki peran penting, dan tokoh sampingan, tokoh yang kurang penting. Berdasarkan posisinya dalam cerita, tokoh dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu (1) protagonis, tokoh yang mengambil inisiatif dan bertindak sebagai penggerak cerita; (2) antagonis, tokoh yang bertindak sebagai penghalang dan rintangan bagi protagonis; dan (3) orang kepercayaan.
3. Bahasa: Bahasa dalam teks drama berupa dialog. Dialog-dialog merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama. Pada pokoknya, sebuah drama terdiri atas teks-teks para aktor, para aktor saling menyapa. Bahasa dalam teks drama berfungsi sebagai (1) penggerak alur cerita, (2) penjelas latar dan suasana cerita, (3) penunjuk watak tokoh cerita, dan (4) ungkapan pikiran pengarang.
4. Tema atau Buah Pikiran: Unsur buah pikiran atau tema dalam drama terdiri dari masalah, pendapat, dan pesan pengarang. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
5. Dorongan atau Bimbingan: yaitu unsur yang paling menentukan baik terhadap perbuatan maupun terhadap percakapan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh cerita, khususnya tokoh utama atau protagonis. Dalam dunia drama tidak ada seorang juru cerita yang memberikan komentar. Akibatnya, dialog dan monolog harus menampilkan motivasi sehingga penonton dapat mengerti dan menerima apa yang terjadi. Hubungan antara watak dan perbuatan harus diperhatikan secara istimewa. Setiap tokoh melakukan sesuatu karena mempunyai watak tertentu. Sebaliknya, perbuatan memberikan gambaran mengenai wataknya. Dalam teks-teks drama hubungan ini biasanya lebih kuat daripada teks-teks naratif (Wahid & Solihat, 2020).

6. Pada kegiatan membaca drama, ada beberapa hal yang menjadi bahan perhatian dan penilaian. Hal tersebut yaitu kelancaran, ketepatan intonasi, kejelasan artikulasi, kejelasan volume suara, ketepatan penjiwaan, kesesuaian ekspresi.

## 2. Teater

Teater memiliki sejumlah pengertian, ada yang mengartikannya sebagai gedung pertunjukan, sementara yang lain mengasosiasikannya dengan panggung (*stage*). Secara etimologis, seni teater bermakna sebagai tempat atau gedung pertunjukan yang merujuk dari bahasa Yunani Kuno, *theatron*. Menurut Oemarjati yang dikutip dari buku karya Sahid (2016) yang berjudul *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*, menjelaskan bahwa teater pada awalnya merupakan upacara keagamaan sebagai wujud pemujaan terhadap para dewa Yunani. Akan tetapi, saat ini teater telah mengalami perkembangan yang luas, tidak hanya sebagai upacara keagamaan (Sitorus, 2025).

Turahmat menyatakan teater merujuk pada drama, yaitu cerita kehidupan manusia yang dipentaskan di atas panggung dengan media percakapan, gerakan, dan tingkah laku (dalam Nuryanto, 2023). Ketiga aspek tersebut, menurutnya, adalah pondasi utama dalam seni teater. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemain teater untuk melatih keterampilan akting sebelum tampil di atas panggung. Akting sebagai ekspresi peran sesuai karakter yang dikehendaki oleh naskah dan sutradara, melibatkan aspek fisik dan psikis. Dengan demikian, dalam upaya mendalami dan memainkan peran dengan baik, seorang aktor harus menguasai teknik dasar akting melalui latihan intensif. Teater melibatkan perilaku manusia dengan menggunakan unsur gerak, tari, dan nyanyian.

Penelitian menunjukkan bahwa murid yang terlibat dalam kegiatan drama cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi saat berbicara di hadapan orang banyak. Ini disebabkan oleh pengalaman langsung yang mereka alami saat berakting, yang membantu mereka mengatasi ketakutan dan kecemasan saat berbicara (Harahap *et al.*, 2025). Seni teater merupakan salah satu cabang kesenian, sedangkan kesenian merupakan bagian dari tata hidup dan kehidupan masyarakat. Teater bentuk paling dekat untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat, paling dekat untuk menggambarkan, mencerminkan konflik dari kehidupan. Hal ini disebabkan karena modal utama seni teater adalah manusia itu sendiri dengan tubuh dan suaranya. Hasil ciptaan seni teater dengan sendirinya menggambarkan kehidupan lengkap dengan keinginan, cinta, konflik, dan sebagainya. Dengan menggambarkan kehidupan tersebut, akan tercermin tata cara, adat istiadat, pandangan hidup, tingkah laku, watak, dan sebagainya. Sebagai salah satu cabang kesenian, maka seni teater pun mengalami perubahan dalam perkembangannya, seperti juga masyarakat lingkungannya.

Teater sering dihubungkan dengan drama. Ada sebagian orang menyebutnya teater. Ada sebagian lagi menyebutnya drama. Teater dan drama saling bertukar dalam penggunaannya. Secara umum orang akan menyebut bahwa teater merupakan drama atau

---

drama merupakan teater. Sebenarnya, istilah "teater" memiliki makna yang lebih luas daripada "drama". Istilah ini dapat merujuk pada sebuah lakon, panggung, gedung pertunjukan, dan sekelompok aktor. Istilah ini bahkan dapat merujuk pada segala bentuk hiburan yang ditampilkan di hadapan banyak penonton. Namun, definisi ini juga ditentukan oleh konteks pembahasannya. Misalnya, kita mengenal istilah "Jakarta Teater" (bioskop), "Arena Teater" (gedung pertunjukan), "Bengkel Teater" (grup drama), atau "Teater Tradisional" (jenis pertunjukan drama) (Nuryanto, 2014).

### *Jenis Pertunjukan Teater*

1. Teater Dramatik, digunakan untuk merujuk pada pertunjukan teater yang didasarkan pada drama dari lakon yang sedang dipentaskan. Teater drama sangat memperhatikan perubahan psikologis tokoh, situasi cerita, dan detail latar belakang peristiwa. Narasi teater drama mengikuti alur yang padat, berusaha melibatkan penonton dan melibatkan mereka dalam situasi cerita, menonjolkan aksi para aktor, dan memberikan sensasi agar penonton tetap terlibat. Satu peristiwa saling terkait, membentuk keseluruhan lakon.
2. Teater Gerak, adalah pertunjukan teater yang elemen utamanya adalah gerak, ekspresi wajah, dan tubuh para aktor. Penggunaan dialog sangat dibatasi atau bahkan dihilangkan, seperti dalam pertunjukan pantomim klasik. Asal usul teater gerak tidak diketahui secara pasti, tetapi kebebasan berekspresi para seniman teater, terutama dalam hal gerak, mencapai puncaknya pada era *Commedia dell'Arte* Italia. Pada era ini, para aktor dapat bergerak sesuka hati (untuk karakter tertentu), bahkan menyimpang dari ciri khas karakter dasar mereka untuk menarik perhatian penonton. Dari kebebasan berekspresi gerak inilah, muncul gagasan untuk mementaskan pertunjukan independen berbasis gerak.
3. Teater/Drama Musikal, adalah bentuk teater yang menggabungkan nyanyian, tarian, dan akting. Musikal lebih menekankan musik, nyanyian, dan gerakan daripada dialog para aktor. Jenis pertunjukan ini sangat populer di Broadway dan sering disebut sebagai hiburan kabaret. Kemampuan para aktor tidak hanya terletak pada penghayatan karakter mereka melalui dialog lisan, tetapi juga melalui lagu dan tarian. Disebut musikal karena asal-usulnya berasal dari musikal naratif, seperti *The Cats* karya Andrew Lloyd Webber yang fenomenal. Musikal naratif ini kemudian dipadukan dengan tarian, lagu, dan desain panggung.
4. Teater Boneka, seni ini telah dipentaskan sejak zaman kuno. Sisa-sisa boneka telah ditemukan di makam-makam di India Kuno, Mesir, dan Yunani. Boneka sering digunakan untuk menceritakan legenda atau kisah-kisah keagamaan. Berbagai jenis boneka dimainkan dengan cara yang berbeda. Boneka tangan dipegang, sementara boneka tongkat digerakkan dengan tongkat yang dipegang dari bawah. Boneka

---

marionette, atau boneka tali, digerakkan dengan menggerakkan palang tempat tali boneka diikat.

5. Teatralisasi Puisi, adalah pertunjukan teater yang didasarkan pada sebuah karya puisi. Pada jenis ini puisi yang biasanya hanya dibacakan, dipentaskan di atas panggung. Karena materi dasarnya adalah puisi, teatralisasi puisi menekankan estetika puisi di atas panggung. Gaya akting para aktor biasanya teatral. Desain panggung dan *blocking* dirancang untuk menekankan makna yang ingin disampaikan puisi. Teatralisasi puisi memberikan ruang kreatif bagi seniman, karena mereka berusaha menerjemahkan makna puisi ke dalam tindakan dan penyajian artistik di atas panggung.
6. Teater Kolaboratif, adalah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan berbagai unsur seni lain, seperti gerak, seni visual, dan musik. Semua unsur ini dimanfaatkan untuk mendukung cerita atau lakon yang dipentaskan. Oleh karena itu, teater sering disebut sebagai seni pertunjukan kolektif atau kolaboratif. Namun, keterlibatan unsur-unsur artistik ini terintegrasi sepenuhnya ke dalam sebuah pertunjukan untuk menyampaikan misi atau pesan lakon tersebut. Sifat kolaboratifnya tidak sepenuhnya terasa. Semua unsur dimanfaatkan semata-mata untuk menghidupkan satu cerita (Santosa, 2013).

## B. Teknik Membaca Naskah Drama

Mengingat drama merupakan karya sastra yang naskahnya harus dipentaskan, cara membaca naskah, atau skenario, menjadi hal penting. Hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca naskah drama antara lain.

1. Lafal atau pengucapan kata-kata harus jelas.
2. Membaca dengan intonasi yang tepat.
3. Menempatkan jeda dengan tepat.
4. Volume suara harus jelas didengar oleh pendengar.
5. Mimik dan gerak anggota tubuh harus sesuai dengan naskah (Satrio, 2015).

Bahasa Indonesia termasuk ke dalam salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan dan diajarkan kepada siswa mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Drama adalah salah satu bentuk sastra yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi pembelajaran drama yang diajarkan di tingkat SMA yaitu mengapresiasi pementasan drama, bermain drama atau mementaskan drama, dan menulis teks atau naskah drama. Menurut Nurzaman *et al.* (2024) menjelaskan bahwa pengajaran drama di sekolah memiliki empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan menyebutkan budaya; (3) mengembangkan cipta dan rasa; dan (4) menunjang pembentukan watak.

---

Sedangkan menurut Wiyanto (2002) menyatakan dalam membicarakan drama banyak dijumpai istilah yang erat hubungannya dengan pementasan drama, antara lain sebagai berikut.

1. Babak, bagian dari lakon drama. Satu lakon drama mungkin saja terdiri dari satu, dua atau tiga babak.
2. Adegan, bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana yang merupakan bagian dari rangkaian suasana-suasana dalam babak.
3. Prolog, Kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon (cerita) yang akan disajikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya, serta konflik-konflik yang akan terjadi di panggung.
4. Epilog, kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ajaran yang bisa diambil dari tontonan drama yang baru saja disajikan.
5. Dialog, percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya, jalan cerita drama diketahui oleh penonton lewat dialog para pemainnya.
6. Monolog, percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri.
7. Mimik, ekspresi gerak-gerik wajah (air muka) untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain.
8. Pantomimik, perpaduan ekspresi gerak-gerik wajah dan gerak-gerik tubuh untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain.
9. Gestur, gerak-gerak besar, yaitu gerakan tangan, kaki, kepala, dan tubuh pada umumnya yang dilakukan pemain.
10. Bloking, aturan berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain agar penampilan pemain tidak menjemukan.
11. Gait, berbeda dengan bloking karena gait diartikan tanda-tanda khusus pada cara berjalan dan cara bergerak pemain.
12. Akting, gerakan-gerakan yang dilakukan pemain sebagai wujud penghayatan peran yang dimainkannya. Bila gerakan-gerakan itu terlalu banyak, dinamakan *over akting* (laku lajak).
13. Aktor, orang yang melakukan akting, yaitu pemain drama. Pengertian aktor bisa menjangkau pemain pria dan wanita, khusus pemain wanita disebut aktris.
14. Improvisasi, gerakan atau ucapan penyeimbang untuk lebih menghidupkan suasana dalam pementasan.
15. Ilustrasi, iringan bunyi-bunyian untuk memperkuat suasana yang sedang digambarkan dalam pementasan.

16. Kontemporer, lakon atau naskah serba bebas yang tidak terikat aturan atau kelaziman.
17. Kostum, pakaian yang digunakan oleh para pemain dalam pementasan.
18. Skenario, susunan garis-garis besar lakon drama yang akan diperagakan para pemain.
19. Panggung, tempat para aktor memainkan sebuah pementasan.
20. Layar, kain penutup panggung bagian depan yang dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan disaat melakukan pementasan.
21. Penonton, semua orang yang hadir untuk menyaksikan pertunjukkan drama.
22. Sutradara, orang yang memimpin dan paling bertanggung jawab dalam pementasan drama (Royana *et al.*, 2021).

### C. Pertimbangan dalam Penulisan dan Pementasan Drama

#### 1. Hal-hal yang Harus diperhatikan dalam Menulis Naskah Drama

Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis naskah drama: 1) menentukan peristiwa yang menarik, 2) memilih dan menentukan tema, 3) memilih judul dan membuat kata pembuka, 4) membuat kerangka dengan memasukkan konflik, 5) menentukan pelaku, 6) menyusun jalinan cerita yang mengandung pengenalan tokoh dengan konflik dan penyelesaian, 7) menyusun kramagung (perintah kepada pelaku untuk melakukan sesuatu yang ditulis sebagai petunjuk dalam bermain drama) dan wawancang (perintah ke pada pelaku untuk melakukan sesuatu yang ditulis lepas dan mengandung semua perasaan pelaku), dan 8) memenuhi semua unsur yang harus ada dalam naskah drama, yaitu prolog, dialog, dan epilog.

#### 2. Hal-hal yang Harus diperhatikan saat Mementaskan Drama

Saat mementaskan drama, ada beberapa hal yang harus diperhatikan: 1) memahami naskah drama agar peran yang dibawakan sesuai dengan karakter tokoh, 2) suara saat melafalkan dialog harus dapat didengar oleh penonton, 3) menghafalkan teks percakapan tokoh yang diperankan, 4) posisi tubuh saat bermain drama tidak membelakangi penonton, 5) mimik wajah harus penuh ekspresi dan penghayatan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Unsur-unsur dalam pementasan drama meliputi alur, tokoh, dialog, *setting*, tema, pesan atau amanat, kostum, tata lampu, dan tata musik.

Menurut Oscar Brocket (dalam Susanti & Lestari, 2024) terdapat tujuh langkah-langkah penerapan latihan bermain drama yang dapat diterapkan, antara lain

- a) Olah tubuh, atau latihan tubuh merupakan latihan yang dilakukan secara fisik. Pemain harus berusaha agar fisiknya dapat bergerak secara fleksibel (lentur), luwes dan ekspresif. Dalam artian gerakan-gerakan yang ditampilkan terlihat lemah lembut

---

namun tetapi sejalan dengan peran. Ekspresif yang dimaksud adalah kesesuaian watak dan perasaan aktor yang diperankan.

- b) Olah vokal, dapat diartikan sebagai latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring. Vokal dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Yang harus mendapatkan pelatihan seksama, suara itu hendaklah jelas, nyaring, mudah ditangkap, komunikatif, dan ucapkan sesuai daerah artikulasinya.
- c) Observasi dan Imajinasi, untuk menampilkan watak tokoh yang diperankan, aktor secara sungguh-sungguh harus berusaha memahami bagaimana memmanifestasikannya secara eksternal. Aktor mulai dengan belajar mengobservasikan memahami setiap watak, tingkah laku, dan motivasi orang-orang yang dijumpainya. Kekuatan imajinasi berfungsi untuk mengisi dimensi kejiwaan dalam akting, setelah diadakan observasi tersebut.
- d) Latihan konsentrasi, diarahkan untuk melatih aktor dalam kemampuan membenamkan dirinya sendiri kedalam watak dan pribadi tokoh yang dibawakan dan ke dalam lakon itu. Konsentrasi harus diekspresikan melalui ucapan, *gesture*, *movement*, dan intonasi ucapannya.
- e) Latihan teknik, meliputi latihan masuk, memberi isi, memberi tekanan, mengembangkan permainan, penonjolan, ritme, *timing* yang tepat, dan hal lain yang telah dibicarakan dalam penyutradaraan. Pengaturan tempat di pentas sesuai dengan karakteristik dan masing-masing bagian pentas itu, juga merupakan unsur teknis yang mendapatkan perhatian dalam latihan keseimbangan di dalam pentas merupakan *dress stage* pakaian yang dipakai di panggung. Pergeseran aktor lain di sisi berikutnya, sehingga terjadi keseimbangan. Hal ini berkaitan dengan latihan *blocking*, dan *crossing*.
- f) Latihan sistem akting aktor, dimana aktor dalam bermain drama harus memperhatikan hal eksternal dan internal melalui metode, maupun teknik.
- g) Latihan untuk memperlancar *Skill*, dimana latihan untuk memperlancar *skill* dalam latihan ini peranan imajinasi sangatlah penting. Dengan imajinasi, semua latihan yang bersifat seperti menghafal, menjadi lancar dan tampak seperti kejadian aslinya (Susanti & Lestari, 2024).

#### D. Perbedaan Drama dan Teater

Drama sudah tentu merupakan bagian dari teater, dan teater belum tentu drama. Drama sebagai seni berlakon dapat disaksikan dalam pementasan dan pertunjukan untuk ditonton dengan memberikan ketegangan atau humor sampai pada titik tertentu. Oleh karena itu, jelaslah perbedaan antara drama dan teater. Perbedaan itu tidak menjadikan adanya alasan untuk membuat kedua istilah tersebut menjadi terpisah. Justru perbedaan itu sebagai penerapan drama sebagai seni pertunjukan yang sering disebut teater. Dalam hal ini, akan menjadi suatu masalah besar apabila memisahkan antara drama dan teater.

---

Pandangan ini merupakan suatu konsep untuk mencapai puncak seni penampilan (*art performance*) (Hidayat, 2010).

Meskipun drama dan teater bertalian secara erat namun kedua unsur dalam seni peran tersebut sesungguhnya memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan antara drama dan teater mencakup beberapa aspek antara lain.

1. Media pementasan, pada dasarnya drama adalah cerita yang dihadirkan di atas panggung, sedangkan teater lebih merujuk pada produksi keseluruhan dari cerita yang dipentaskan. Perbedaan drama dan teater juga berkaitan dengan tempat pementasannya. Secara umum, pertunjukan drama dapat dilakukan di berbagai tempat, sedangkan pementasan teater terbatas pada panggung.
2. Interaksi dalam drama, terdapat interaksi langsung antara para pemain dan penonton, sedangkan dalam teater, interaksi semacam itu tidak terjadi.
3. Unsur didalamnya, perbedaan seni teater dan drama juga berkaitan dengan unsur-unsur di dalamnya. Drama menggambarkan kehidupan manusia melalui gerak, dialog, dan konflik. Sementara itu, teater merupakan bentuk seni drama yang melibatkan perilaku manusia dengan menggunakan unsur gerak, tari, dan nyanyian.

Secara spesifik, drama adalah penggambaran kehidupan manusia melalui gerak, dialog, dan konflik. Sebaliknya, teater melibatkan perilaku manusia dengan menggunakan unsur gerak, tari, dan nyanyian.

### **Kesimpulan**

Drama dan teater memiliki perbedaan mendasar meskipun saling berkaitan erat. Drama adalah karya sastra berupa naskah tertulis yang berisi alur, tokoh, dialog, dan konflik sebagai cerminan kehidupan. Sementara itu, teater adalah bentuk pertunjukan di atas panggung yang merupakan perwujudan dari naskah drama, dengan melibatkan unsur gerak, suara, dan ekspresi. Singkatnya, drama berfokus pada teks, sedangkan teater berfokus pada pementasan.

Agar naskah drama dapat dipentaskan dengan baik, diperlukan teknik membaca yang tepat, seperti artikulasi jelas, intonasi sesuai, volume suara cukup, serta ekspresi dan gestur yang mendukung. Keterampilan ini dapat dilatih melalui olah tubuh, vokal, konsentrasi, serta imajinasi. Pemahaman tentang drama dan teater serta kemampuan membaca naskah sangat penting untuk menghasilkan pertunjukan yang menarik sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa dan ekspresi.

---

**Daftar Pustaka**

- Amri, U., & Damaianti, V. S. (2016). Pengaruh penggunaan teknik bermain drama melalui teater tradisional randai berbasis kepercayaan diri terhadap kemampuan apresiasi drama. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(2), 186-197.
- Astiti, S. G. L. W. C. (2021). Penerapan Teknik Pementasan Bondres Clekontong Mas Dalam Pembelajaran Bermain Peran Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 255-266.
- Contessa, E., & Huriyah, S. (2021). *Perencanaan Pementasan Drama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, S. H., Tarigan, E. S., & Sari, C. J. (2025). Analisis pembelajaran drama terhadap kemampuan berbahasa Indonesia: Kajian literatur. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2).
- Hasanuddin, W. S. (2020). *Drama karya dalam dua dimensi*. Bandung: CV. Angkasa.
- Hidayat, A. (2010). Komunikasi dalam Pertunjukan Drama: Antara Pengarang, Aktor, dan Penonton. *Komunika*, 4(1), 32-39.
- Nanang, T. (2022). *Sejarah Teater Indonesia*. Surabaya: CV Media Edukasi Creative.
- Nanda, M. R. D., Rizaldi, D. R., Sarianti, N., & Fatimah, Z. (2024). Analisis kesantunan berbahasa siswa dalam berinteraksi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. *Action Research Journal*, 1(3), 173-183.
- Nispiana, S., Banistira, A., & Nisa, S. I. (2025). Kajian Konseptual Pembelajaran Naskah Drama Sebagai Upaya Pengembangan Literasi Sastra Peserta Didik. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 44-51.
- Niswan, M., Bilada, H., & Sukarelawati, S. (2018). Hubungan pertunjukan teater dengan perilaku penonton. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 138-143.
- Nurzaman, I., Lesmana, R., Fajriyah, H. N., Pratama, S. N., Syadila, A. R., Rahmawati, N., & Febriani, N. A. (2024). *Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Cahaya Smart Nusantara.
- Nurlaili, N., & Musalli, N. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Naskah Drama Anak-anak pada Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Kabupaten Bireuen Menggunakan Metode Pemodelan. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 440774.
- Nuryanto, T. (2014). *Mari Bermain Drama*. Cirebon: CV ELSI Pro.
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi drama*. PT. Jawa Barat: RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Royana, L. F., Harfiandi, H., & Mahmud, T. (2021). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Drama Untuk Siswa Kelas Xi Mipa 6 Sman 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

- Santosa, E. (2013). *Pengetahuan Teater*. Jakarta: Direktur Pembinaan SMK.
- Satrio, M. (2015). *Rangkuman Intisari Semua Mata Pelajaran Kelas 5 SD/MI*. Jakarta: Publishing Langit.
- Sevtiana, K. A., Hasanudin, C., Sutrimah, S., & Nurdianingsih, F. (2025). *Teks Drama Bermuatan Kearifan Lokal Berbasis Flipbook*. Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi.
- Sitorus, E. D. (2025). *Belajar Akting dengan Baik dan Benar*. Jakarta: PT. Nas Media Indonesia.
- Susanti, R. Y., & Lestari, H. (2024). Penggunaan Teknik Oscar Brocket (Olah Vokal dan Olah Tubuh) Dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Peserta Didik Kelas XI. 2 Sma Negeri 6 Palembang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9).
- Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 15-24.
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil bermain drama*. Jakarta: Grasindo.